

NILAI KEARIFAN LOKAL “SUBAK” SEBAGAI MODAL SOSIAL TRANSMIGRAN ETNIS BALI

**Niswatin
Mahdalena**

Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Jenderal Sudirman No.6, Gorontalo
Surel: niswatin@ung.ac.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7015>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 7
Nomor 2
Halaman 156-323
Malang, Agustus 2016
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
25 Juli 2016
Tanggal Revisi:
31 Juli 2016
Tanggal Diterima:
3 Agustus 2016

Abstrak: Nilai Kearifan Lokal “subak” Sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi masyarakat transmigran Bali dalam mengimplementasi sistem *subak*. Penelitian ini juga mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal *subak* sebagai modal sosial. Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya motivasi implementasi yang dilandasi oleh prinsip hidup “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” sesuai dengan konsep “*Desa Kala Patra*”. Lima nilai kearifan lokal yang ditemukan, yaitu: nilai sosial, ulet, bisnis, akuntabilitas, dan keyakinan (agama) yang berlandaskan dari konsep *Tri Hita Karana*.

Abstract: The Values of Local Wisdom “subak” as The Social Capital Transmigran Ethnic Bali. The purpose of this research is to understand the implementation of *subak* system in Balinese transmigrant. This research also explores the values of local wisdom *subak* as the social capital. This research uses phenomenological approach. This research shows that there is a motivation of the implementation of the principle of life “Where Rome, do it the Romans” and similar with the concept of “*Desa Kala Patra*”. There are five of local wisdom which are found in the research: social value, persevering, business, accountability, and religion based on the concept of *Tri Hita Karana*.

Kata kunci: Nilai kearifan lokal, transmigran Bali, dan *subak*.

Kajian akuntansi dengan menggunakan analisis sosial (sosiologi) berbasis paradigma interpretif merupakan satu upaya untuk mendekatkan ilmu akuntansi pada realitas budaya, religi dan spiritualitas (Mularman 2010). Ketika analisis ini digunakan untuk mengkaji akuntansi, maka individu dan kelompok dipandang memiliki keunikan tersendiri dalam kehidupan sosialnya. Modal yang dimiliki oleh organisasi (sekelompok individu) tidak hanya dinilai dari aspek finansial semata, namun juga dapat didiskusikan pada aspek sosialnya (modal sosial). Modal sosial (*social capital*) dipandang sebagai aset yang berharga (*intangible aset*) bagi suatu organisasi, baik pada organisasi bisnis (*profit oriented*) maupun organisasi sosial (*non profit oriented*). Modal sosial mencakup nilai-nilai yang dapat diterima dan norma-norma yang tercermin dalam interaksi an-

tara individu-individu dari masyarakat, perusahaan atau organisasi apapun (Mahmood 2015). Modal sosial dideskripsikan sebagai hubungan, kepercayaan, dan jaringan antara kelompok anggota organisasi.

Kajian modal sosial pada beberapa dekade terakhir ini banyak menarik perhatian para intelektual. Ketertarikan ini didasarkan dari bukti empiris bahwa modal sosial yang dimiliki oleh sebuah organisasi memiliki kontribusi dalam meningkatkan potensi inovasi organisasi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja organisasi menjadi lebih baik (Mahmood 2015). Kontribusi lainnya dijelaskan oleh Flora (2004) dalam Surata *et al.* (2014) bahwa modal sosial memiliki hubungan dengan semua jenis modal yang terkategori dalam modal masyarakat (*community capital*), di antaranya modal alam (*natural capital*), modal pembangunan

(*built capital*), modal budaya (*cultural capital*), modal keuangan (*financial capital*), modal manusia (*human capital*), dan modal politik (*political capital*). Modal sosial berperan memfasilitasi lahirnya berbagai pengetahuan baru dan menciptakan nilai tambah bagi organisasi sehingga menjamin keberlanjutan dan pengembangan organisasi.

Subak merupakan salah satu modal sosial masyarakat Bali yang menjadi warisan dunia dan senantiasa diturunkan ke generasi berikutnya, khususnya pada tradisi mengelola pertanian padi (Windia dan Wiguna 2013:186). Subak adalah perkumpulan para petani tradisional yang merupakan pengelola irigasi sawah dalam suatu kawasan tertentu (memiliki sumber air tertentu, pura, dan otonom) (Windia *et al.* 2015). Kajian tentang subak telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya: Dweldo (2009), Roth (2011), Ratini (2014), Surata *et al.* (2014), dan Windia *et al.* (tt.), dan Windia *et al.* (2015).

Penelitian Windia *et al.* (tt.) mengungkapkan bahwa subak berperan sebagai sistem teknologi dan kebudayaan yang diterapkan di daerah Bali, dapat ditransformasi ke wilayah lain, dan penerapannya dapat mensejahterakan anggotanya. Dengan kesamaan daerah penelitian di daerah Bali, Surata *et al.* (2014) menemukan bahwa adanya sistem subak merangsang masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembuatan lanskap serta secara aktif terlibat dalam membangun bentuk pengetahuan, solusi, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, penelitian Dweldo (2009) dan Roth (2011) menemukan bahwa subak sebagai modal sosial diterapkan pula oleh masyarakat etnis Bali yang bertransmigrasi di luar Bali. Dweldo (2009) menunjukkan bahwa penerapan sistem subak di desa Mopugad Utara dapat bersinergi dengan kelompok tani. Hal ini juga senada dengan penelitian Roth (2011) yang menemukan bahwa di Kabupaten Luwu, yang merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh ribuan keluarga transmigran Bali, terdapat pengembangan subak sebagai cara mengelola infrastruktur irigasi pada komunitas etnis Bali. Pada sisi lain, Ratini (2014) dan Windia *et al.* (2015) mengkaji subak dari aspek pelaksanaan upacara ritual. Upacara ritual subak dilakukan oleh petani baik secara perseorangan ataupun kelompok dan merupakan penerapan konsep dari *Tri Hita Karana* (aspek *Parahyangan* hubungan harmonis petani dengan Tuhan, *Pawongan* hubungan harmonis an-

tar anggota subak, dan *palemahan* hubungan harmonis antara petani dengan lingkungan alamna).

Penelitian ini termotivasi dari pendapat peneliti sebelumnya. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa di Desa Mopuya Selatan 2, terdapat masyarakat yang mayoritas terdiri atas transmigran etnis Bali dan menerapkan sistem subak dalam mengelola sawah. Penelitian ini berfokus pada implementasi sistem subak pada masyarakat transmigran Bali dan nilai-nilai kearifan lokal dalam unsur tersebut sebagai modal sosial masyarakat. Ada dua hal yang membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan, yaitu: pertama, eksplorasi diperoleh dari kesadaran subjek yang berpindah tempat (hijrah) dari daerah asal namun masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tempat atau budayanya. Eksplorasi kesadaran ini akan membuka peluang terungkapnya motivasi dan tindakan menerapkan subak bagi masyarakat transmigran. Kedua, subak tidak hanya berperan sebagai sistem teknologi pertanian, namun juga mengandung unsur kebudayaan dan religi yang hingga saat ini menjadi warisan budaya dunia. Nilai-nilai kearifan lokal yang terekplorasi bersifat holistik sehingga dapat digunakan untuk membangun konsep keilmuan, termasuk dalam kajian sosiologi akuntansi yang bersifat mengkaji aspek modal atau aset. Sosiologi akuntansi memandang modal organisasi bersifat holistik, yang tidak hanya bersifat finansial semata. Bidang ini memiliki nilai-nilai sosial berupa kearifan lokal yang senantiasa dipertahankan eksistensinya oleh sebuah organisasi. Nilai-nilai kearifan lokal inilah yang menjadi modal atau aset terpenting dalam pengembangan organisasi.

METODE

Sistem subak dipandang sebagai modal masyarakat Bali yang senantiasa diimplementasikan oleh mereka. Penelitian ini berfokus pada kajian sistem subak di Desa Mopuya Selatan 2, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Desa ini merupakan sebuah daerah transmigrasi yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Bali dan menerapkan tradisi subak dalam pengelolaan pertaniannya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif

dinamakan juga pendekatan konstruktivis atau naturalistik (Sudarma 2010). Terdapat dua alasan mendasar dalam penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini (terinspirasi oleh Creswell (2010)), yaitu: pertama, untuk mengeksplorasi dan memahami makna objek penelitian dari individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Kedua, perolehan data dapat lebih lengkap, lebih mendalam, dan terpercaya, serta seluruh kejadian dalam suatu konteks sosial yang meliputi perasaan, norma, keyakinan, kebiasaan, sikap mental, dan budaya yang dianut oleh individu maupun sekelompok individu dapat ditemukan.

Penelitian ini masuk dalam ranah paradigma interpretif. Hal ini didasarkan dari tujuan penelitian yang bersifat mengeksplorasi pemahaman informan tentang implementasi sistem subak dan nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Burrell dan Morgan (1994) yang menyatakan bahwa paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk bebas, mandiri, serta mampu menciptakan dunia sosial, ide, konsep, dan teori. Realitas sosial ini dipandang bersifat relatif karena terbentuk melalui interaksi antar manusia. Manusia sebagai makhluk individu diperlukan peranannya dalam memahami realitas sosial yang terbentuk. Oleh karena itu, hasil akhir dari penelitian ini adalah memahami implementasi sistem subak pada masyarakat transmigran etnis Bali dan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal subak sebagai modal sosial mereka.

Penggunaan fenomenologi didasarkan dari tujuan dari riset ini yang berfokus kepada pemahaman implementasi sistem subak pada kalangan transmigran etnis Bali dan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal unsur tersebut sebagai modal sosial masyarakatnya. Bentuk temuan yang dihasilkan didasarkan pada kesadaran dan pengalaman subyek yang terlibat dalam sistem subak.

Fenomenologi merupakan sebuah ilmu yang berfokus pada struktur kesadaran dan pengalaman (Mulawarman 2010).

Objek dalam penelitian ini adalah sistem subak yang diimplementasikan oleh masyarakat transmigran etnis Bali dan nilai-nilai kearifan lokalnya. Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang dipandang memiliki peran dalam pengelolaan subak.

Unit analisis berfokus pada kesadaran, *noema*, *noesis*, intuisi, dan intersubjektivitas. Kesadaran yang dimaksud adalah intentionalitas terkait pengalaman diri dan kesadaran aktivitas sosial. *Noema* merupakan objek yang dipahami berdasarkan subjek. Sedangkan *noesis* adalah objek dalam pikiran subjek yang telah dibawa dalam kesadaran. Intuisi adalah sesuatu yang bersifat rasional dan menyangkut kesadaran, serta sebagai alat yang digunakan untuk mendeskripsikan *noema* menjadi *noesis*. Intersubjektivitas adalah keseragaman pandangan antar informan.

Keempat unit analisis ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dijabarkan satu persatu dan melebur dalam proses analisis data melalui proses *bracketing*, *horizontalizing*, dan *horizon* (Moustakas 1994). *Bracketing* adalah proses menempatkan objek dalam tanda kurung dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya. *Horizontalizing* adalah membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai objek yang dialami dan diketahui oleh subjek sekaligus sebagai proses mengoreksi dan melengkapi *bracketing* (penemuan bukti lain dalam interaksi dengan subjek/informan lain). *Horizon* adalah proses menemukan esensi tema-tema tentang objek secara murni.

Data utama penelitian ini berupa hasil wawancara dan hasil pengamatan. Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber hasil wawancara dan melalui pengamatan. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pene-

Tabel 1 Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	KLK	Camat Dumoga Utara/anggota Subak
2.	SKY	Kepala Desa Mopuya Selatan 2/anggota Subak
3.	STM	Ketua Parisade Hindu Dharma Indonesia/anggota subak
4.	DWD	Penyuluh Pertanian/anggota Subak
5.	SKT	Ketua Subak

liti melibatkan semua potensi yang dimiliki, baik penglihatan, berbicara, perasaan, maupun pikiran dalam pengumpulan dan peng-analisis data dalam penelitian.

Informan pada penelitian ini adalah subjek yang terlibat langsung dalam pengelolaan subak di Desa Mopuya Selatan 2. Berdasarkan keterwakilan informan, penelitian ini menggunakan cara pandang orang dalam (*emik*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi subak: “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Perjalanan lama dan melelahkan yang kami lalui selama enam jam, rasanya terobati setelah melihat gerbang besar tertuliskan tempat tujuan, yaitu Desa Mopuya Selatan 2 yang secara geografis terletak di kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Saat tiba di tempat tujuan, kami merasa seakan-akan berada di pulau Dewata, Bali. Bagi kami yang pernah berkunjung ke Bali, Desa Mopuya Selatan 2 merupakan miniatur pulau Bali yang berada di pulau Sulawesi. Ciri khas yang kami saksikan di antaranya: pintu gerbang desa berukiran khas Bali sebagai penyambut tamu, pura bedugul, tempat ngaben, pagar rumah penduduk berukiran Bali, dan di halaman rumah penduduk terdapat banyak tanaman buah dan tanaman hias.

Pukul 16.00 waktu setempat kami menuju rumah Kepala Desa (SKY) dengan dipandu oleh rekan kami yang bertempat tinggal di Desa Mopuya Utara. Saat tiba di rumah kepala desa, kami disambut dengan penuh keramahan. Proses wawancara dilakukan terhadap tiga informan lainnya, yaitu DWD (Penyuluh Pertanian), STM (Ketua Parisade), dan SKT (Ketua subak). Wawancara dilakukan di kediaman kepala desa yang bercirikan rumah adat Bali, pada bagian depan terdapat pura kecil yang dikelilingi bunga Cempaka, nusa indah, mawar, dan melati.

Penjelasan terkait apa yang memotivasi masyarakat transmigran Bali mengimplementasikan subak di Desa Mopuya Selatan 2 pertama kali disampaikan oleh SKY. Pada awal penjelasan, ia menceritakan bahwa di tahun 1974 saat orang tuanya bersama 75 kepala keluarga (KK) datang bertransmigrasi di desa ini, saat itu usianya masih tiga tahun. SKY berujar bahwa orang tuanya (Bapak) merupakan salah seorang pendiri subak di desa ini. Menurutnya, implemen-

tasi subak di desa ini merupakan amanah alam. Masyarakat transmigran Bali mampu menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi alam dan daerah baru. Ia menyadari bahwa alam di desa ini sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian (sawah). Oleh karena itu, sejak terbentuknya lahan pertanian dan adanya irigasi, beberapa pemilik sawah yang beretnis Bali menyepakati untuk membentuk subak sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat asal.

Sebagai orang yang beretnis Bali, SKY memahami bahwa pembentukan subak di desa ini merupakan tradisi budaya Bali yang dikenalkan dari orang tua secara turun temurun dan diterapkan di lahan pertanian. Hal ini diungkapkan dalam penuturan berikut ini:

“Orang Bali dimana dia tinggal atau apa situasinya, dia bisa menyesuaikan. *Kalo* dia misalnya di lingkungan itu harus bertani, dia akan bertani. Kemudian *kalo* dia lingkungannya di situ nelayan menjamin untuk hidup, dia akan bisa menyesuaikan” (SKY, 6 Februari 2016).

Lebih lanjut, ia menjelaskan:

“Kita transmigrasi di sini *eee* campuran waktu itu, ada Balinya, ada Jawanya. *Karna* kita masih mengingat budaya Hindu itu, artinya dari Bali, kita bentuk *subak* dari sekian warga Bali yang ada dalam kelompok itu. Itu...(subak) sudah mendarah daging, *yaa...* karena budaya” (SKY, 6 Februari 2016).

Ungkapan yang sama diperoleh oleh STM (Pengurus Parisade Hindu Dharma Indonesia) dalam ungkapan berikut ini:

“Subak ini mempunyai kekuatan religius atau budaya Bali. Katakanlah begitu, karena sudah menjadi warisan budaya sekarang, dunia sudah mengakui bahwa keunggulan kooperatifnya adalah di bidang pengairan” (STM, 6 Februari 2016).

STM dipercayakan sebagai pengurus parisade sekaligus merangkap sebagai anggota subak di Desa Mopuya Selatan 2. Ia mengakui, walaupun ia lahir saat orang tuanya sudah bertransmigrasi, namun penge-

tahuan tentang budaya dan ajaran Bali diperoleh dari orang tuanya dan berkat peran parisade yang ada di wilyahnya. Berdasarkan pengetahuan tentang kitab suci Weda, masyarakat etnik Bali yang beragama Hindu memiliki filosofi tentang *desa kala patra*. Filosofi menjadi motivasi bagi umat Hindu untuk senantiasa beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. STM mengungkapkan dalam ucapan berikut ini:

“Pertama begini, agama itu ada dua sistem, filsafat dengan *upakaranya* atau ritual *toh*. Nah, ketika jadi orang Bali itu, ketika dia kenal filsafat kadang tidak mengenal *upakara*. Tentang sarana yang menghubungkan dia akan kebingungan. Seperti saya, karena agama Hindu itu menganut kepercayaan bahwa hubungan dengan Tuhan harus diwujudkan dengan sarana, ada bentuk” (STM, 7 Februari 2016).

Lebih lanjut, STM menjelaskan:

“Dalam kitab suci agama hindu itu, ada air, dupa, api, dan daun. Nah, empat itu tidak boleh terlepas. Kita juga kurang paham tentang bagaimana peradaban hindu yang ada di Bali itu. *Kalo* Hindu yang memang sesuai kitab suci, agama hindu itu mengenal yang namanya *desa kala patra*” (STM, 7 Februari 2016).

Penerapan subak di Desa Mopuya Selatan 2 dijelaskan lebih lanjut oleh KLK, SKY, DWD, dan STM. Masyarakat Etnis Bali di Desa Mopuya Selatan 2 mampu menyesuaikan dengan kondisi alam yang baru dan kondisi kehidupan lingkungan sosial masyarakat yang berbeda adat istiadat atau budaya. Keberanekaragaman etnis yang berada di lingkungan Desa Mopuya Selatan 2 sehingga pelaksanaan subak mengalami penyesuaian. Hal ini dijelaskan oleh KLK sebagai Kepala Camat Dumoga Utara berikut ini:

“Di sini (masyarakat kecamatan Dumoga Utara) sudah terbiasa dengan kemajemukan dengan perbedaan, ada kelompok tani muslim *fifty-fifty*, Bali *fifty-fifty*, Kristen *fifty-fifty*. *Ya kalo* Muslim bikin kegiatan kita menyesuaikan, *kalo* Kristen bikin kegiatan

kita menyesuaikan, *kalo* Hindu bikin kegiatan mereka menyesuaikan seperti itu. Tidak ada masalah dengan perbedaan, itu *Bhineka Tunggal Ika*” (KLK, 7 Februari 2016).

Bentuk penyesuaian itu diantaranya kelembagaan dan pengelolaannya. Secara kelembagaan, pemberian nama subak menunjukkan perpaduan nama dengan etnis lainnya. Penjelasan SKY dinyatakan demikian:

“Nama subak Tirtonadi dan Sidomulyo itu juga menyesuaikan. Kita bukan berada di pulau Bali lagi, kita sudah berada di Bolaang Mongondow. Seperti itu, jadi masalah nama itu merupakan kesepakatan” (SKY, 6 Februari 2016).

Untuk menegaskan pernyataannya, SKY menjelaskan kembali kepada peneliti saat wawancara hari berikutnya yang dilakukan di area persawahan milik etnis Bali. Sambil berjalan menuju pura besar sebagai pintu gerbang masuk ke area persawahan etnik Bali, ia menjelaskan bahwa bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat ibadah seluruh anggota subak saat melaksanakan rangkaian upacara ritual yang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, ia menjelaskan bahwa setiap area sawah yang dimiliki oleh petani Bali memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh petani etnis lainnya. Ciri khas tersebut adalah terdapat pura kecil sebagai tempat ibadah yang dilakukan secara pribadi. Untuk meyakinkan kepada peneliti, SKY membawa kepada kami sebuah jalan yang di sebelah selatan terdapat sebuah pura kecil yang dimiliki oleh seorang anggota subak.

Sambil menunjuk ke arah hamparan sawah luas terbentang yang dipisahkan sebuah jalan kecil yang tak beraspal dan dengan maksud meyakinkan kepada peneliti, SKY kembali mengulangi pernyataannya saat wawancara awal. Ia juga menunjukkan dengan jari tangannya bahwa area yang berada di sebelah utara jalan merupakan milik oleh petani subak Tirtonadi sedangkan yang berada di sebelah selatan dimiliki oleh kelompok subak Sidomulyo.

Penjelasan SKY tentang kedua nama subak yang bercirikan bahasa Jawa membuat peneliti mengajukan pertanyaan tentang alasan tidak diberi nama istilah Bali.

Menurutnya, pemberian nama subak yang ada di wilayah transmigran juga mengalami penyesuaian sekaligus tanda bahwa masyarakat Bali mudah melakukan adaptasi dengan kalangan lainnya. Hal ini dijelaskan oleh SKY dalam penuturan berikut ini:

“Nama subak itu juga menyesuaikan. Kita bukan berada di pulau Bali lagi, kita sudah berada di Bolaang Mongondow dan komunitas transmigran Jawa. Seperti itu, jadi masalah nama itu merupakan kesepakatan. Kebetulan waktu itu (rapat pembentukan) disepakati nama Sidomulyo dan Tirtonadi, nama yang dikenal atau mudah diingat oleh bukan hanya orang Bali aja tetapi juga oleh tetangga kita petani Jawa. Itu (nama subak Sidomulyo dan Tirtonadi) kebetulan forum rapat menyepakati seperti itu” (SKY, 7 Februari 2016).

subak dari aspek pengelolaan lahan pertanian secara khusus disampaikan oleh DWD. Aktivitas kesehariannya adalah penyuluh pertanian di kecamatan Dumoga Utara sekaligus sebagai anggota subak di Desa Mopuya Selatan 2. Ia memiliki sebuah karya tesis sewaktu menempuh program pasca sarjana di Universitas Hindu Indonesia dengan tema penerapan subak di desa Mopugad Utara kecamatan Dumoga Utara.

DWD menjelaskan bahwa subak adalah hak paten orang Bali yang dapat diterapkan di mana saja selama ada petani Bali. DWD menuturkan bahwa penelitian yang dilakukan olehnya menunjukkan adanya penerapan subak di daerah transmigrasi dan bersinergi dengan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di lingkungannya. Kemajemukan etnis yang ada di area pertanian menuntut anggota subak perlu bekerja sama dengan kelompok tani lainnya. Dalam satu kawasan pertanian sawah, terdapat dua kelembagaan yang ada, yaitu: P3A dan subak. Petani etnis Bali memiliki dua keanggotaan, yaitu anggota subak dan P3A. Sedangkan etnis lainnya menjadi anggota P3A. Subak dan P3A memiliki misi dan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pengelolaan pertaniannya. Hal ini dijelaskan oleh DWD dalam penuturan berikut ini:

“Sinergi sistem subak dengan kelompok tani P3A di desa Mopugad Utara juga di desa lainnya terma-

suk di Desa Mopuya Selatan 2 di kecamatan Dumoga Utara dapat berjalan dengan baik” (DWD, 6 Februari 2016).

P3A dan subak memiliki persamaan sebagai organisasi sosial yang mengatur anggotanya, bersama-sama untuk mendapatkan bimbingan dari pemerintah dan mendapatkan sumber air yang sama. Meskipun demikian, subak secara khusus mengatur upacara-upacara dan ketentuan lainnya yang diatur oleh adat dalam kaitannya dengan proses pengelolaan pertanian sawah khususnya pada pengelolaan irigasi air. Hal ini diungkapkan oleh STM melalui penuturan berikut ini:

“P3A meliputi tanaman, pengairan, termasuk disitu adalah kelompok tani. kelompok tani itu dia hubungannya dengan pemerintah segala sesuatu bantuan bagaimana caranya, kemudian ketua subak dia mengurus tentang *upakara*” (STM, 7 Februari 2016).

Bertolak dari uraian di atas, informan memahami bahwa subak merupakan organisasi sosial yang masih mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi budaya Bali-Hindu dalam pengelolaan pertanian sawah. Sebagai organisasi yang tumbuh di daerah pertanian yang memiliki keanekaragaman etnis, subak harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya ini dapat dianalogikan dengan implementasi subak sebagaimana pesan pepatah “*di mana bumi di pijak, di situ langit di junjung*”. Hal ini juga dipengaruhi oleh falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat etnis Bali sebagai nilai yang senantiasa diturunkan ke generasinya di manapun, yaitu menganut konsep “*Desa Kala Patra*” (Naris 2014). Konsep ini mengandung arti bahwa masyarakat Bali dimanapun berada, hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Masyarakat Bali “dimanapun”, “kapanpun”, dan “dalam situasi yang bagaimanapun hendaknya senantiasa berbuat atau beraktivitas sesuai dengan keadaan lingkungan berada.

Nilai kearifan lokal dari subak. Dalam penelitian ini, ada lima nilai kearifan lokal yang dianggap dapat menggambarkan sistem subak sebagaimana yang disadari dan diimplementasikan oleh masyarakat transmigran etnis Bali. Kelima nilai tersebut adalah: nilai

sosial, ulet, bisnis, akuntabilitas, dan keyakinan (religi).

Pertama, nilai sosial sebagai refleksi dari kebersamaan dan menghindari konflik. Subak sebagai lembaga sosial di bidang pertanian memberikan kesempatan besar kepada para anggotanya untuk mempertahankan kontak sosial melalui interaksi yang penuh kebersamaan dan perasaan akan kepentingan yang sama. Melalui wawancara dengan DWD, peneliti menangkap pemahaman bahwa implementasi subak mengandung nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Ia menyadari bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai hamba Tuhan yang diberi kedudukan sama dengan manusia lainnya. Hal ini tercermin dalam ungkapan DWD berikut ini:

“Kalau kerja itu adalah hubungannya dengan beberapa komponen. Yang pertama itu adalah komponen kebersamaan. Kebersamaan bahwa di dunia ini apa yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa itu adalah apa namanya adalah kita makhluk hidup ini adalah sama” (DWD, 7 Februari 2016).

DWD yang notabene berpengalaman sebagai penyuluh pertanian di kecamatan dan juga terlibat dalam pengelolaan subak di Desa Mopuya Selatan 2, memahami bahwa subak memiliki kekuatan untuk saling memberi dengan penuh keikhlasan.

“*Kalo* kita berbuat baik terus tanpa pamrih bagaikan matahari dan bulan itu *yah*. Siang hari tidak mengenal apa yang dia sinari, mungkin singkat saja itulah dasar kekuatan dari pada subak” (DWD, 7 Februari 2016).

Kebersamaan terwujud dalam proses pengelolaan sawah yang ditandai dengan adanya kesempatan untuk berkumpul bersama antar anggota dalam menentukan kesepakatan pembuatan perencanaan. Keputusan yang disepakati oleh anggota menjadi dasar pelaksanaan subak. SKY mengungkapkan unsur kebersamaan tersebut melalui ungkapan berikut ini:

“Sebelum pelaksanaan tanam padi, itu kita kumpul dulu. Rapat untuk mencari kesepakatan apakah cocok hari ini kita

mulai, ...persiapan untuk tanam atau bagaimana, atau dari awalnya kita *mo* buka air dulu, kapan waktunya kita mau *nabur*, mau bikin bibit, dan tanggal berapa kita mulai bertanam. Biasanya itu diatur semua. Tujuannya, *kalo* yang sekarang ini terkadang ketika kita panen bersamaan, mau cari tenaga kerja buat ngrisnya itu susah. *Nah...* sekarang kita menyesuaikan *kalo* misalkan kita lihat lingkungan kita itu sekiranya akan panen bersamaan, kita sepakat kita mundur atau *nda* kita lebih awal maju seperti itu. Tujuannya supaya ketika kita panen, tidak juga bertabrakan dengan yang lain” (SKY, 6 Februari 2016).

SKT yang notabene menjabat sebagai ketua subak memberikan salah satu contoh konkrit arti kebersamaan dalam pengelolaan. Rasa kebersamaan menjadi pegangan bagi para anggota untuk saling berbagi pengetahuan serta rasa suka dan duka. Berdasarkan pengalamannya, terkadang konflik antar anggota bisa terjadi karena ada pihak yang merasa tidak terpenuhi kebutuhan airnya. Oleh karena itu, sebagai bentuk kebersamaan sekaligus upaya menghindari terjadinya konflik, maka jika air yang ada tidak mencukupi untuk pembagian semua lahan anggota, semua anggota tidak mengolah sawah dalam area yang sama. Ia menuturkan bahwa ada keinginan bersama untuk merasakan keberhasilan dan kegagalan.

“Kalau di sini Bu, jika air itu tidak mencukupi untuk satu kelompok maka otomatis tidak mengolah Bu.Supaya *ndak* ada rasa kecemburuan seperti itu. Itu namanya organisasi subak, *ndak* boleh itu yang dapat air, cuma itu saja yang olah” (SKT, 7 Februari 2016).

Penjelasan SKT didukung oleh DWD. DWD sebagai pihak yang diugasi oleh pemerintah untuk menjadi penyuluh petani menyatakan bahwa implementasi pengaturan air di organisasi subak dapat diamati dari proses musyawarah mufakat. Musyawarah mufakat memiliki kedudukan tertinggi sebagai dasar untuk membuat kesepakatan bersama, termasuk dalam hal pengaturan

pembagian air agar tercapai keadilan di antara warga subak. Selain itu, musyawarah mufakat juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyelesaian konflik antar anggota.

subak sebagai suatu organisasi tradisional mempunyai kekuasaan untuk menyelesaikan perselisihan atau sengketa yang terjadi di lingkungan. Pembayaran denda di subak biasanya dikenakan bagi anggota perkumpulan yang melanggar keputusan bersama. Salah satu contohnya adalah anggota yang tidak ikut dalam kegiatan gotong royong. Sanksi diputuskan dengan melakukan musyawarah/mufakat di antara anggota subak.

Tugas utama subak sebagai organisasi adalah menyediakan air dan mengatur pola pembagiannya bagi seluruh anggota/warga subak. Tanggung jawab pengaturan ini dipercayakan kepada *patelik*. Dalam kondisi warga kekurangan air, *patelik* yang dipimpin oleh pengawas pengairan melakukan ronda malam untuk melakukan pengontrolan. Jika kondisi air tidak mencukupi untuk pengolahan lahan secara serempak, maka *patelik* mengaturnya dengan cara saling meminjam di antara anggota subak yang satu dengan lainnya agar masing-masing pihak dapat melaksanakan pola tanam secara keseluruhan.

SKT lebih lanjut menjelaskan bahwa subak telah membuat *awig - awig* yang bertujuan agar menimbulkan kesadaran setiap anggota terhadap ketaatan peraturan. *Awig-awig* yang telah disepakati di antaranya adalah: pertama, subak berusaha menindak dengan tegas bila terjadi alih fungsi lahan yang menyebabkan kerusakan. Kedua, subak melarang anggotanya untuk menjual sawah yang akan dijadikan bangunan. Sawah yang dijual kembali harus dijadikan lahan pertanian. Namun, bila anggota subak menjual lahannya untuk fungsi lain, maka akan dikenakan sanksi sekian persen dari harga jual tanah dan dikenakan kewajiban untuk melakukan upacara permohonan maaf di *khayangan Bedugul* dan *Tri Khayangan*. Ketiga, pengurus subak bekerja sama dengan penyuluh pertanian setempat untuk melakukan penyuluhan akibat dari perubahan fungsi lahan.

Kebersamaan dalam pengolahan lahan persawahan oleh anggota subak dibuktikan oleh peneliti saat melakukan pengamatan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya beberapa petak sawah yang berada di sebe-

lah utara lahan persawahan anggota subak namun tidak dikelola. Hal ini disebabkan karena debit air yang tidak cukup untuk mengairi semua lahan persawahan sehingga disepakati untuk secara bersama-sama tidak mengolah lahan persawahan. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan kecemburuan antara anggota subak. Pada saat seperti ini, anggota subak sepakat untuk melaksanakan pola tanam palawija.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh subak bila terjadi permasalahan kekurangan air yang tidak terduga diungkapkan oleh SKT, di antaranya: pertama, saling meminjam air irigasi antar anggota subak. Kedua, memberikan tambahan air untuk lahan sawah yang berada di hilir berdasarkan kesepakatan. Ketiga, petani anggota subak tidak diperkenankan ke sawah pada malam hari. Pengaturan air diserahkan kepada pengurus subak. Keempat, pengurangan jatah air pada suatu area sawah, bila wilayah tersebut telah mendapatkan tirsan air dari kawasan tertentu. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai dasar kebersamaan yang menjadi semangat subak untuk mencapai tujuan bersama, yaitu dapat mengelola persawahan dengan baik dan dapat menghasilkan produksi padi yang lebih banyak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa para anggota subak menyadari kebersamaan, rasa sepenanggungan baik suka maupun duka, dan komunikasi yang baik. Hal tersebut menjadi nilai yang diyakini membawa rasa nyaman bagi para anggota. Hal inilah menjadi sebuah dasar yang kuat bagi rasa keterikatan untuk bergabung dalam keanggotaan subak. Keputusan bersama menjadi hal yang patut dipegang oleh sebuah suksesnya organisasi.

Kedua, nilai ulet yang menjadi refleksi dari ketangguhan pelestarian alam dan lingkungannya. Teknologi yang digunakan menjadi salah satu hal yang membedakan penerapan pertanian tradisional dan modern. Pertanian tradisional menggunakan teknologi yang sangat sederhana dan belum tersentuh dengan mesin. Salah satu contohnya adalah traktor. Sebelum adanya traktor, petani masih menggunakan bajak yang dikendalikan melalui binatang ternak, seperti kerbau atau sapi. Bahkan, mereka hanya menggunakan alat seperti cangkul.

Bukti keuletan petani etnis Bali yang berada di Desa Mopuya Selatan 2 ditunjukkan dengan penggunaan teknologi dalam pengolahan sawahnya. Saat awal proses

pengelohan lahan persawahan untuk siap ditanami, sistem subak di desa ini lebih mengutamakan menggunakan tenaga binatang ternak khususnya sapi dan kerbau. Walaupun di desa ini pada umumnya petani sudah menggunakan traktor, namun mereka menyadari bahwa pemanfaatan binatang ternak akan membawa dampak lain dalam pertaniannya. Kotoran binatang ternak yang mereka pelihara dapat dimanfaatkan untuk membuat pupuk untuk tanaman di kebun ataupun di sawah.

Kesadaran masyarakat transmigran etnis Bali untuk menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari ajaran yang telah diyakini. Alam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. KLK sebagai kepala camat menjelaskan adanya kesadaran tersebut sehingga subak menjadi lembaga sosial yang tetap dipertahankan di daerah transmigran Dumoga Utara. Berikut ini adalah kutipan pernyataan yang dilakukan di rumah KLK untuk menjelaskan kesadaran tersebut.

“Hampir tidak ada warga kami (maksudnya masyarakat Bali) bekerja sebagai petambang ilegal di wilayah ini” (KLK).

Menurutnya, masyarakat etnis Bali menyadari akibat dari adanya penambangan emas liar yang dilakukan di hutan kawasan Dumoga Utara. Jika area kawasan hutan telah rusak, ketersediaan air irigasi akan rusak dan berdampak pada tidak produktifnya pertanian.

Ungkapan KLK dapat dibenarkan sebagaimana ungkapan SKT sebagai ketua subak melalui pernyataan berikut ini:

“*Kalo* manusia dengan lingkungan otomatis adalah pelestarian lingkungan. Artinya biasanya sekarang trennya orang bilang penanaman sejuta pohon. Secara tidak langsung, namanya oksigen dihasilkan oleh berbagai tanaman. Dengan menanam pohon-pohon atau tumbuhan itu akan menghasilkan oksigen” (SKT, 7 Februari 2016).

SKY menjelaskan bahwa masyarakat etnis Bali telah membudayakan menanam berbagai tanaman buah dan bunga di area tempat tinggal dan di lahan kosong yang ada di sekitar lahan pertanian. Ia juga menambahkan bahwa penanaman berbagai tumbuhan merupakan ajaran Hindu. SKY menjelaskan:

“Umat Hindu itu *kan* sudah terbiasa *yaa* dengan buah-buahan dan bunga seperti itu *karna mo* dipake juga di upacara. Kemudian mungkin kita bisa menikmati keindahannya oleh siapa saja” (SKY, 6 februari 2016).

Sebagai masyarakat transmigran, SKY lebih lanjut menjelaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para transmigran saat pertama kali menginjakkan kaki di daerah tujuan transmigrasi. Permasalahan tersebut diawali dari pembersihan lahan yang masih berupa hutan belantara dan juga menghadapi serangan binatang buas, sampai akhirnya subak bisa berjalan dengan baik. Menurutnya, dengan motivasi meninggalkan Bali dengan tujuan membawa perubahan hidup yang lebih baik, permasalahan yang dihadapi senantiasa diselesaikan dengan bergotong royong (bekerja sama) sehingga buah dari perjuangan untuk membuat sebuah persawahan sebagai sumber kehidupan dapat diwujudkan. Selanjutnya, terbentuknya persawahan menjadi pemicu berdirinya subak sebagai wadah organisasi yang menjadi bagian dari tradisi daerah asal (Bali).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat etnis Bali memiliki ketangguhan (*ulet*) dalam melestarikan lingkungan alam. Mereka menyadari dalam ajaran Hindu membutuhkan berbagai tanaman buah dan bunga sebagai sarana peribadatan. Oleh karena itu, pelestarian alam menjadi sebuah hal yang patut dilakukan untuk mempermudah penyediaan dan juga untuk keberlanjutan hidup manusia.

Ketiga, refleksi nilai bisnis dari peningkatan produktivitas hasil pertanian. Menurut SKT, implementasi subak pada petani sawah dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Dengan adanya organisasi subak, biaya-biaya pelaksanaan upacara terkait pengolahan air dan pemberantasan hama dapat lebih hemat (*efisien*) karena ditanggung secara bersama. Ia menyadari walaupun subak tidak memiliki aturan formal dari pemerintah daerah sebagaimana di Bali, namun ketentuan internal terkait dengan pelaksanaan upacara ritual dapat dilakukan secara bersama-sama. Hal tersebut diungkapkan melalui pernyataan berikut ini:

“Secara struktur *sih* mengelola dalam satu komunitas subak itu. Walaupun belum ada secara khu-

sus aturan dari pemerintah di sini (Sulawesi Utara) Namun semua aturan menyangkut kesejahteraan rakyat, anggota subak *kan begitu*" (SKT, 7 Februari 2016).

DWD sebagai penyuluh pertanian dan anggota subak membenarkan ungkapan SKT. Menurut pengamatan dan pengalaman pribadinya, secara tidak langsung terdapat keuntungan yang dapat dirasakan oleh anggota dengan adanya organisasi ini. Keuntungan dari sisi materi tercermin dalam harapan hasil panen padi yang baik. Jika hasil panen padi melimpah dampaknya, maka keuntungan dari pengolahan padi yang diperoleh oleh petani akan semakin besar.

"Petani melaksanakan pembebasan pengolahan tanah, tanaman harus cukup air, *dirabuk* dengan baik, serta diberantas segala hama yang menyerang, tanaman harus tumbuh dengan subur dan pada waktunya ia mendapatkan hasil yang berlimpah" (DWD, 7 Februari 2016).

Pengalaman DWD sebagai seorang penyuluh pertanian dan terlibat dalam aktivitas subak, memotivasinya untuk menyusun sebuah karya ilmiah tesis sebagai syarat menyelesaikan studi pada program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan pada Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia pada tahun 2009 dengan judul "Sinergi Sistem subak Dengan Kelompok Tani di desa Mopugad Utara Kec. Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara". Berikut ini adalah kutipan bagian tesis yang mendukung pernyataannya:

"Dalam kegiatan pengairan subak bertujuan untuk mengadakan dan mengatur pembagian air. Keberhasilan pelaksanaan pola tanam. Sebaliknya, kegagalan di bidang pengairan untuk menyediakan dan mengelola air, menyebabkan pola tanam tidak dapat dilaksanakan secara teratur (Dweldo, 2009)".

Pengelolaan persawahan sangat tergantung dengan aliran air yang berfungsi untuk mengairi tanaman yang ada di sawah. Subak bermanfaat sebagai manajemen air yang dimanfaatkan sedemikian rupa untuk kesejahteraan para anggota atau petani

lainnya. Subak merupakan organisasi tradisional para petani etnis Bali yang bertujuan untuk berbagi tanggung jawab dalam pengelolaan irigasi air.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis memahami bahwa penerapan subak sebagai lembaga sosial dapat membawa dampak secara materi bagi anggota. Walaupun subak hanya sebatas organisasi sosial yang dibentuk oleh komunitas petani padi etnis Bali, namun dengan peningkatan pemanfaatan sumber daya air, gotong royong dalam membiayai perlengkapan sarana produksi, dan kesepakatan tentang aturan pola tanam, maka terdapat pengaruh dalam meningkatkan produksi padi.

Keempat, nilai akuntabilitas refleksi dari pertanggungjawaban yang baik. Pengakuan SKT saat menemani peneliti mengamati lahan sawah milik subak sangat berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Menurutnya, walaupun subak hanya sebagai organisasi tradisional yang bersifat sosial, namun pendanaan segala aktivitas semuanya ditanggung bersama oleh anggota melalui penetapan sumbangan. Secara khusus, dana yang dikelola dari anggota hanya digunakan untuk membiayai aktivitas subak dan tidak digunakan untuk membayar ketua dan pengurus lainnya.

Berkaitan dengan sumber keuangan, SKT menjelaskan bahwa subak melakukan pemungutan sejenis pajak yang dinamakan *sarin taun*. Pembayarannya ditentukan berdasarkan luas kepemilikan sawah yang dibayar setelah panen. Sumber keuangan lainnya berasal dari anggota yang memiliki hewan ternak bebek. Pada masa setelah panen dan menunggu pengolahan sawah berikutnya, terkadang sawah milik anggota disewakan untuk pemeliharaan atau gembala bebek dan hewan lainnya. Pembayaran sewa lahan disepakati menjadi sumber keuangan penunjang subak. Hal ini ditegaskan melalui ungkapan SKT berikut ini:

"Sistem pengairan itu sendiri Bu, disitu ada sumbangan untuk melakukan aktivitas. Misalnya ada rapat yang mengatas nama subak, di sini iuran itu berjalan. Sumbangan lainnya diambil dari sewa peminjaman lahan untuk ternak bebek" (SKT, 7 Februari 2016).

Sebagai bentuk pertanggungjawaban penggunaan dana, SKT bercerita bahwa se-

tiap akhir masa panen pengurus akan membuat laporan yang disampaikan kepada para anggota. Hal ini disampaikan ungunya berikut ini:

“Itu setiap apa, habis panen ada laporan pertanggungjawaban ke anggota” (SKT, 7 Februari 2016).

DWD sebagai anggota subak membenarkan ungkapan SKT. Menurutnya, setelah panen semusim pengurus membuat pembukuan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan DWD berikut ini:

“Pembukuan ada bu, *kalo* dulu namanya *seketeng* dengan adanya tabungan yang namanya guci” (DWD, 7 Februari 2016).

Berdasarkan uraian di atas, nilai lain yang dapat dieksplorasi adalah adanya akuntabilitas. Penarikan sumbangan dana dari para anggota merupakan satu solusi pencarian dana bagi subak. Dana tentunya dibutuhkan bagi operasional organisasi. Namun demikian, konsekuensi dari adanya penarikan sumbangan dari anggota menyadarkan bagi pengurus subak untuk membuat pelaporan keuangan.

Kelima, nilai keyakinan (religi) yang lahir dari refleksi konsep *Tri Hita Karana*. Wawancara dengan informan menghasilkan pemahaman bahwa implementasi subak merupakan pranata masyarakat Bali yang tidak luput dari nilai-nilai Hindu dan tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana*. Ungkapan SKY yang didukung pula SKT menunjukkan hal yang demikian.

“subak itu berkaitan tentang keagamaan. Karena ada *upakaranya* seperti itu. Itu *kalo* di Hindu itu sebelum kita mengolah sawah itu awalnya kita akan buka air, itu kita bikin selamatan seperti itu. Kemudian setelah tanam kita bikin pembakaran seperti itu, *kalo* kelompok tanikan tidak seperti itu. Mungkin *kalo* teman (teman) orang Jawa juga ada, nanti *kalo* panen kita bikin syukuran lagi. *Kalo* Minahasa pengucapan. *Kalo* di Jawa itu namanya *metik* (maksudnya panen, *kalo* mau panen), *kalo* di Hindu juga bikin upacara persiapan untuk panen” (SKY, 6 Februari 2016).

“Mulai dari mengolah itukan jemput air itu sudah mulai, baru mulai penanaman itu dilakukan upacara, baru satu bulan, baru padi membunting, padi so kuning so boleh iris baru panen” (SKT, 7 Februari 2016).

subak bukan hanya organisasi pengelola air untuk kegiatan teknis operasional dan perawatan jaringan irigasi hingga ke sawah anggota, namun juga menyepakati mengenai segi religi. Selain itu, subak memiliki sanksi yang terlepas dari hukum negara tetapi berdasarkan hukum adat. Subak bergerak atas dasar nilai-nilai agama.

Dalam ajaran agama Hindu, pelaksanaan ritual upacara sangat mendominasi kehidupan manusia. Hampir setiap gerak kehidupan masyarakat Hindu, termasuk dalam subak selalu ditandai dengan upacara. Upacara dimulai dengan aktivitas memasukkan air ke sawah hingga setelah panen. Bahkan, upacara tetap dilakukan hingga hasil uang penjualan padi digunakan untuk membiayai kebutuhan keluarga. Gerak aktivitas upacara ini merupakan wujud terima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat. Selain itu, upacara juga dilakukan untuk menanamkan sikap penuh pengharapan kepada Tuhan agar hasil pertanian dapat diberkahi dengan panen yang melimpah. Hal ini dijelaskan melalui ungkapan KLK berikut ini:

“Hasil dari pertanian itu *ndak* (tidak) langsung dijual, bawa pulang dulu, ada simbol yang dibawa pulang dulu untuk didoakan. *Ndak* langsung dijadikan uang, *kalo* dijadikan uangpun setelah dia habis giling misalnya dapat, misalnya berapa... yang tiga sak paling kurang dibawa pulang buat sembahyang dulu, buat upacara dulu” (KLK, 7 Februari 2016).

Lebih lanjut, KLK menjelaskan pernyataannya:

“Kita manusia harus berterimakasih kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa, dimana kita diberikan panen yang banyak *gitu loh*. Kemudian uangnya dibawa pulang belum langsung dipake uang itu didoain dulu di tempat sembahyang masing-masing dirumah baru bisa dipake. Itu konsep *Tri*

Hita Karana yang kita biasa lakukan tiap hari” (KLIK, 7 Februari 2016).

Pengamatan peneliti menemukan adanya pura yang terletak di antara persawahan sebagai tempat beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi dari subak menunjukkan adanya harmonisasi petani dengan Tuhan Sang Maha Pencipta.

SKT menjelaskan bahwa upacara keagamaan dalam subak dilakukan secara perorangan dan berkelompok. Upacara pereorangan dilakukan oleh masing-masing anggota subak yang berpusat pada pura *sanggah catu* milik masing-masing petani dinamakan upacara “*ngulapin*”. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan tanaman padi yang dianggap tidak normal, seperti sakit dan kotor akibat terkena sabit, serta terkena tangan atau kaki petani saat menyangi rumput. Sebaliknya, upacara berkelompok dilakukan oleh semua anggota subak, seperti “*mapag toya*” yang dilakukan di Pura Bedugul (pura dekat bendungan menjelang pengolahan sawah). Makna dari upacara *mapag toya* adalah bentuk permohonan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu (Dewa Air) dan Dewi Gangga (Dewi sungai) agar berkenan memberikan keberkahannya. Keberkahan itu terwujud dalam air yang mengalir ke sawah petani. Keberadaan pura ini juga dianggap sebagai ungkapan rasa syukur para petani kepada Tuhan dalam manifestasinya untuk memuji Dewi Sri (dewi kemakmuran dan kesuburan).

Subak sebagai sistem pertanian tradisional tidak dilakukan secara sembarangan. Masyarakat Bali juga memiliki keyakinan tentang penentuan hari baik dalam proses pertanian. Sebagai bentuk keyakinan Bali-Hindu, petani anggota subak memiliki pengetahuan lokal yang tidak diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan telah ada sejak dahulu. Misalnya, pada saat musim tanam tiba. Mereka tidak secara langsung turun ke sawah untuk menanam tanaman atau penyemaian bibit, melainkan terlebih dahulu menentukan hari baik untuk menanam. Oleh karena itu, anggota subak sebagai petani tradisional tidak melakukan segala aktivitas pertanian dengan cara sendiri-sendiri, tetapi berkelompok. Hal ini disebabkan karena untuk menentukan hari baik bukanlah dilakukan oleh masyarakat biasa, tetapi menjadi tugas sesepuh atau orang-

orang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan untuk menentuannya. Petani anggota subak memiliki keterikatan yang erat dengan lingkungan alam. Petani dan ekosistem digambarkan sebagai hubungan yang integral antara manusia dengan alam. Alam berada di luar kendali manusia dan sering dilihat sebagai gejala yang muncul dari kekuatan adikodrati. Hal ini dijelaskan melalui penuturan ketua subak berikut ini:

“Kita menyesuaikan juga dengan alam. Semua hari itu baik, tapi diantara hari yang baik itu ada yang yang paling baik. Kita yakin hari-hari yang baik *gitu yaa, eee* kira-kira tanggal sekian itu hari bagus. Sesuai pengamatan teman-teman atau masyarakat yang ada. Kemudian kita satukan, *eee* sebelum pelaksanaan itu kita kumpul dulu, rapat itu mencari kesepakatan apakah cocok hari ini kita mulai persiapan untuk tanam atau bagaimana, atau dari awalnya kita *mo* buka air dulu, kapan waktunya, kemudian kapan kita mau *nabur*, mau *nabur* bibit tanggal berapa kita mulai bertanam. Biasa itu diatur semua” (SKT, 7 Februari 2016).

Berdasarkan uraian di atas, petani memahami bahwa anggota subak menyadari adanya hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hakikat ini menuntut manusia melakukan wujud syukur atas nikmat yang diberikan. Nilai yang tereksplorasi adalah keyakinan (religi) bahwa Tuhan merupakan penyebab keberadaan manusia. Konsekuensinya, keharmonisan antara Tuhan, manusia, dan alam harus tetap dijaga. Upacara ritual bertujuan untuk menjaga keseimbangan serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan penciptanya. Upacara atau ritual keagamaan merupakan kegiatan yang dipercaya sebagai suatu keharusan yang akan menentukan keberhasilan aktivitas pertanian padi sawah. Anggota subak meyakini bahwa semakin harmonis hubungan tersebut, maka Tuhan Sang Maha Pencipta akan semakin dekat dan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan, serta akan memberikan keberkahan bagi kehidupan manusia.

Sistesis Nilai “SUBAK”: Modal Sosial yang Harmonis. Pada dasarnya subak merupakan sistem irigasi berbasis kearifan

lokal yang tidak hanya diimplementasikan bagi masyarakat Bali secara domisili. Namun demikian, subak merupakan sistem pengetahuan yang senantiasa diturunkan ke generasi berikutnya sehingga hal ini mampu ditranfer ke daerah lainnya sepanjang ada usaha pertanian dengan irigasi sebagai sumber air. Keyakinan masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu menjadi landasan utama penganutnya untuk menyesuaikan diri, termasuk tempat tinggal dan kondisi alam tempat domisili. Implementasi subak dapat ditemukan di tempat-tempat dimana masyarakat etnis Bali secara massal menetap sebagai transmigran, baik melalui program kolonisasi Belanda maupun nasional Indonesia (Roth 2011).

Kelembagaan subak di area transmigrasi tidak dapat dipungkiri kontribusinya. Meskipun demikian, subak di wilayah tersebut tidak dapat disejajarkan dengan kelembagaan di daerah asalnya (Bali) yang mampu berkontribusi pada pengembangan pangan dan pariwisata. Namun, dalam pandangan sosiologi akuntansi, kita dapat menilai bahwa implementasi subak pada daerah transmigrasi membawa kontribusi bagi meleburnya nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi modal atau aset bagi organisasi tradisional.

Pandangan mengenai sosiologi akuntansi terkait implementasi subak dalam sebuah kelembagaan pertanian sangat penting untuk dicermati dalam rangka membangun pemahaman atas perspektif sosiologi yang diterapkan dalam akuntansi, khususnya terkait dengan modal atau aset organisasi. Dalam konteks ini, modal organisasi tidak hanya dipandang sebagai indikator keuangan yang dapat diukur kontribusinya secara langsung terhadap perkembangan kinerja organisasi, tetapi juga berfungsi sebagai nilai-nilai yang dapat diterima. Hal ini tercermin dalam interaksi antar individu yang secara tidak langsung mampu berkontribusi bagi keberlanjutan organisasi.

Dalam kajian sosiologi akuntansi, modal atau aset organisasi tidak hanya dinilai berdasarkan indikator keuangan tetapi juga dapat ditinjau dari aspek proses penerapan nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Subak sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat etnis Bali yang dapat ditransfer ke daerah lain dapat dipandang sebagai Modal atau aset karena memiliki nilai-nilai yang dapat diimplikasikan bagi anggotanya dengan tujuan untuk menyejahterakan

anggotanya (Roth 2011).

subak tidak hanya dipandang sebagai kesatuan teknologi yang digunakan untuk merencanakan kehidupan sosial masyarakat pertanian, khususnya bagi etnis Bali. Refleksi dari nilai-nilai subak membawa sebuah organisasi memiliki kearifan dalam berpikir dan bertindak untuk senantiasa mencintai Tuhan, manusia, dan alam. Nilai-nilai subak dapat menjadi modal utama sebuah organisasi untuk tetap eksis memperlihatkan jati dirinya yang memiliki keunikan dibandingkan kalangan lainnya dan pada akhirnya menjadi aset tidak berwujud (*intangible aset*) yang mampu menjaga keberlanjutannya.

Kearifan lokal yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu nilai sosial, ulet, bisnis, akuntabilitas, dan keyakinan (religi), dapat disintesiskan menjadi "SUBAK". Makna SUBAK tidak hanya sekedar menunjukkan akronim dari kelima nilai yang telah ditemukan, namun juga bermakna dari aspek implementasi nilai-nilai tersebut yang saling berintegrasi untuk mewujudkan sebuah lembaga sosial tradisional yang memiliki tiga dimensi, yaitu: religi, sosio-kultural, dan ekologi. Temuan kelima nilai tersebut merepresentasikan bahwa sistem subak yang diimplementasikan oleh masyarakat Bali bukan hanya sekedar teknologi yang diciptakan untuk menggairahkan para anggotanya dalam bersinergi untuk mencapai tujuan materi semata. Hal yang terpenting adalah implementasi subak telah mewarisi berbagai unsur universal, yaitu nilai-nilai holistik yang dapat berlaku untuk semua manusia (Winda dan Dewi 2011:28). Nilai tersebut dilandasi kesadaran untuk senantiasa menjaga keharmonisan/keseimbangan antara manusia dengan Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta, sesama dan yang telah menyediakan berbagai sumber daya untuk kebutuhan manusia. Nilai-nilai tersebut termasuk pelaksanaan *Tri Hita Karana* karena subak terbentuk melalui proses evolusi antara pertanian dan budaya praktik oleh petani Bali berdasarkan pada prinsip harmonisasi (keseimbangan) antara ekonomi, ekologi, sosial, serta keberlanjutan (Surata, *et al.*: 2014). Konsep *Tri Hita Karana* mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, serta estetika dan spiritual (Riana 2011).

Temuan nilai SUBAK dalam kehidupan pertanian menjadi kearifan lokal tersendiri dan jati diri sebuah komunitas yang

senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Implementasi dari nilai-nilai tersebut menjadi modal atau aset sebuah komunitas yang berjuang untuk menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang berupaya untuk memproteksi keberlanjutan lingkungannya (Roth 2011).

Temuan nilai SUBAK memberikan penguatan konsep kearifan lokal subak yang dijelaskan oleh Windia dan Wiguna (2013:73-77). Mereka berpendapat bahwa subak sebagai organisasi sosial tradisional memiliki beberapa kearifan lokal yang mencakup: **pertama**, kearifan religius. Kearifan religius berfokus pada keyakinan spiritual bahwa Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta menjadi ruh kehidupan organisasi. Anggota subak dianjurkan untuk memelihara dan menjaga kesucian seluruh ranah, baik tanah, sumber air, dan perilaku *karma subak*. **Kedua**, kearifan kultural. Kearifan kultural berfokus pada energi budaya yang mencakup etika, logika, estetika, dan praktik. Anggota subak mengkonsepsikan tanah sebagai *ibu pertiwi*, air sebagai simbol *Dewa Wisnu*, dan tanaman sebagai simbol *Dewi Sri* memperkuat eksistensi kearifan kultural yang dijiwai oleh agama Hindu. Upacara ritual yang dilakukan terhadap tanaman padi sejalan dengan siklus hidup manusia. Kegiatan tersebut merupakan refleksi dari penghormatan petani terhadap tanaman, hewan, dan air. **Ketiga**, kearifan ekologis. Kearifan ini terfokus pada konservasi menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan alam. Berbagai teknik konservasi diimplementasikan dengan penghematan, kelancaran, dan pembatasan polusi aneka sumber daya alam, serta memperhatikan konsep etika dan estetikanya. **Keempat**, kearifan institusional. Kearifan ini terfokus pada integritas organisasi subak, baik secara internal maupun eksternal. Konsep kearifan ini diimplementasikan dengan konsep gotong royong, baik dengan antar anggota maupun dengan pihak pemerintah desa, kecamatan dan dinas terkait. Kearifan institusional juga ditunjukkan dengan kemampuan subak untuk berkoordinasi dengan semua komponen yang terkait. **Kelima**, kearifan ekonomis. Kearifan ini berfokus pada usaha yang bersifat produktif dengan mengedepankan kerja keras dan sikap hemat. Adanya lumbung padi dalam keluarga petani merupakan sarana untuk tabungan hasil pertanian. Semangat ekonomi dengan nilai kebersamaan menjadi motivasi untuk menjadikan subak sebagai

organisasi tradisional yang bukan hanya bersifat responsif, tetapi juga mampu menuai berbagai kesuksesan menuju peningkatan produksi petani. **Keenam**, kearifan hukum. Kearifan hukum ini berfokus pada aspek legalitas yang dijadikan dasar dalam berinteraksi. Wujud dari kearifan ini adalah adanya *awig-awig* (aturan) yang menjadi pedoman bagi pemimpin subak untuk menyelesaikan konflik sosial baik secara vertikal dan horizontal. **Ketujuh**, kearifan teknologis. Kearifan ini berfokus pada kemampuan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh anggota dalam pemecahan masalah kehidupan pertanian. Wujud dari kearifan teknologi ini adalah metode pembagian air tradisional berdasarkan sistem *tektek* (satu bagian air irigasi) yang merefleksikan asas keadilan dan pemerataan yang rasional. **Kedelapan**, kearifan keamanan. Kearifan ini terfokus pada cakupan perlindungan keamanan untuk petani pada seluruh tahapan hingga pengamanan hasil produksi dan area persawahan. Kearifan ini ditunjukkan dengan adanya *awig-awig* dengan sistem denda untuk pengamanan gangguan hewan, *sekaa sambang* untuk pengamanan pencurian, serta pemburuan tikus dan ritual *nangluk merana* untuk mengantisipasi hama tikus.

Landasan filosofi yang digunakan sistem subak dalam mengelola organisasi yang berbasis masyarakat petani adalah filosofi harmoni dan kebersamaan. Kedua filosofi ini merupakan perwujudan dari konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan filosofi hidup sekaligus *way of life* bagi masyarakat Bali dalam segala aspek kehidupan (Riana 2011). Konsep ini mengatur hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan lingkungan alam. Keharmonisan ini akan membawa kesejahteraan yang baik bagi manusia, kesejahteraan dunia dan akhirat, serta kesejahteraan materi dan spiritual. Dengan mengutamakan filosofi harmoni dan kebersamaan yang berlandaskan pada aturan-aturan formal dan nilai-nilai religi diharapkan, subak dapat membendung pengaruh luar sehingga dapat menjaga eksistensinya di masa mendatang.

Penelitian Yudiarini *et al.* (2014) telah membuktikan bahwa penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada subak telah membawa pengaruh terhadap meningkatnya pendapatan para anggota. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun *Tri Hita Karana* dan subak merupakan kearifan lokal, namun konsep ini merupakan ajaran berpikir yang bersifat

global. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang terkandung mampu memberikan implikasi pada berbagai aspek, baik penerapan budaya, sosial, bahkan ekonomi. Terkait dengan hal ini, Warta (2012) menjelaskan bahwa konsep *Tri Hita Karana* telah dipraktikkan dan cara efektif untuk menjaga lingkungan dengan harmoni dan keseimbangan. Bahkan, Suwetha (2015) berpendapat bahwa *Tri Hita Karana* dalam sektor pertanian secara global dapat berimplikasi pada ranah pemerintahan dengan menjadikan konsep ini sebagai pijakan untuk membuat kebijakan pembangunan berbasis lingkungan. Implikasi dari kebijakan berbasis konsep tersebut adalah “*green government*”, pemerintahan yang mengedepankan kelestarian lingkungan.

Konsep *Tri Hita Karana* mencakup tiga komponen pokok dalam manusia, yaitu *parahyangan* (tempat suci), *pawongan* (manusia), dan *palemahan* (wilayah) (Dweldo 2009, Windia dan Dewi 2011). Windia dan Wiguna (2013:20) menjelaskan pula bahwa elemen-elemen subak dapat dikaji berdasarkan subsistem pola pikir/nilai (*parahyangan*), subsistem sosial (*pawongan*), dan subsistem artefak (*palemahan*) karena perannya sebagai sistem kebudayaan.

Komponen *parahyangan* menunjukkan bahwa subak merupakan lembaga sosial tradisional yang bersifat religius. Karakter religius dinyatakan dalam wujud kepercayaan, bangunan suci, dan aktivitas upacara. Petani Bali yang beragama Hindu percaya akan konsepsi Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan yang dipuja melalui rangkaian upacara. Suradisastra *et al.* (2002) dan Windia *et al.* (2015) menguraikan aktivitas ritual upacara terkait subak, yaitu: distribusi air (*mapag toyu*), persiapan lahan (*ngendag mamacul*), penyemaian bibit (*mawinuh muang ngurit pari, ngurip memulih*), pemindahan bibit (*pidartan nandhur pari, matur piuning mabuwihin*), penyiangan (*kekambuhan, wusan mejukut*), pemeliharaan (*pengatapan pari, mepinunas, makukungan pari, biyukukung, ngusaba*), persiapan panen (*caru, ngadegang Dewa Nini, nyaopin*), pemindahan hasil panen (*nyangket pari, pamendakan, mantenin, mot emping*), penggudangan (*ngunggahang pari*), dan sebelum pengeringan (*nedunang pari*). Windia dan Wiguna (2013:21) menjelaskan bahwa penerapan subak dalam subsistem *parahyangan* dalam keseharian diwujudkan dalam bentuk keyakinan bahwa air dianggap sangat bernilai sebagai ciptaan Tuhan Yang

Maha Esa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sistem pura sebagai tempat pemujaan, upacara rutin, pengelolaan irigasi dilakukan dengan kebersamaan, dan disediakan lahan khusus untuk bangunan suci.

Secara sederhana, upacara-upacara ritual di atas memberikan makna terhadap hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran tersebut adalah bahwa Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta memiliki segala kekuasaan untuk senantiasa disembah dan wujud rasa syukur atas segala yang diciptakan-Nya. Implikasi dari upacara ritual tersebut adalah menghadirkan kesadaran perlunya menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama sekaligus sebagai wujud pertanggungjawaban kepada Tuhan yang telah menciptakan alam beserta isinya.

Komponen *pawongan* menunjukkan subak merupakan kelembagaan tradisional di bidang pertanian yang bersifat sosial. Windia dan Wiguna (2013:21) berpendapat bahwa penerapan subak pada subsistem *pawongan* dalam keseharian diwujudkan dalam bentuk adanya *awig-awig* subak, pengelolaan air terakuntabilitas, hak atas air dan lahan sangat dihormati, ada sistem pelampias dalam pengelolaan irigasi, memiliki struktur organisasi yang fleksibel, kegiatan gotong royong dan pembayaran iuran secara proporsional untuk menyukseskan kegiatan subak, rapat subak secara rutin, dan anggota yang tidak keberatan bila lahan yang tersisa dimanfaatkan untuk bangunan suci. Anggota subak (disebut *krama subak*) adalah semua orang yang berkumpul dalam satu area persawahan. Mereka yang berkumpul telah mendapat pengairan dari satu sumber. Anggota subak diwajibkan untuk menaati setiap ketentuan yang telah disepakati bersama. Implikasi dari berbagai penerapan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk kebersamaan yang dirajut oleh anggota menjadi sebuah dasar pengelolaan kelembagaan sekaligus sebagai bentuk keadilan. Hal penting dalam komponen ini adalah bagaimana subak dapat melakukan pengelolaan keuangan yang terintegrasi sehingga menjadi jati diri yang tidak hanya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, tetapi juga menjaga akuntabilitas yang baik dengan sesama anggota (Darmada 2016).

Komponen *palemahan* menunjukkan subak merupakan lembaga sosial yang bersifat ekologi. Terkait dengan konsep *pale-*

mahan, Dweldo (2009) menjelaskan bahwa subak memberlakukan konsepsi dualistik yang membagi wilayah hulu dan hilir dan merupakan satu bagian wilayah yang dikembangkan dan diatur oleh organisasi tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran pertumbuhan padi yang sangat ditentukan oleh pengaturan air. Air yang mengalir melalui bebatuan vulkanis kaya akan mineral, seperti fosfat dan potassium. Sawah berfungsi seperti kolam buatan, di mana air yang subur menghasilkan efek seperti akuarium, yaitu proses ketika air membantu pertumbuhan padi melalui penyediaan nutrisi.

Penerapan konsep *palemahan* dalam subak dijelaskan oleh Windia dan Wiguna (2013:21-22). Menurut mereka, penerapan subak dalam subsistem *palemahan* pada keseharian diwujudkan dengan bentuk keyakinan bahwa air mengalir secara berkesinambungan dan ikut diawasi oleh dewa yang bersemayam di pura, pembagian air secara proporsional, pembayaran iuran berdasarkan pemakaian air dan luas lahan, kebiasaan saling meminjam irigasi, kerjasama antara pengurus dan anggota subak, koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat lainnya, serta memanfaatkan bahan lokal untuk kepentingan pembangunan irigasi. Implikasi dari penerapan *palemahan* adalah menghadirkan kesadaran perlunya memanfaatkan sumber daya alam (air dan tanaman) sesuai dengan fungsinya dan menjadikannya objek yang senantiasa dijaga kelestariannya. Kesadaran ini lahir dari adanya pengakuan bahwa keberadaan air dan tanaman dianggap memiliki kekuatan yang mampu memberikan kebahagiaan sekaligus malapetaka bagi manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa modal atau aset organisasi tradisional sosial meliputi modal religi, sosio-kultural, dan ekologi. Ketiga modal ini menjadi penggerak meningkatnya kinerja organisasi karena mampu menghidupkan sendi-sendi eksistensi organisasi. Modal atau aset religi menunjukkan keharmonisan organisasi dengan Tuhan Sang Maha pencipta. Modal atau aset sosio-kultural menunjukkan keharmonisan organisasi dengan manusia. Modal atau aset menunjukkan keharmonisan organisasi dengan alam dan lingkungannya.

Kearifan lokal berupa nilai-nilai budaya yang diimplementasikan pada subak dapat menjadi acuan bagi organisasi modern untuk meningkatkan produksi pertanian dan

menjaga keberlanjutan (Utari V *et al.* 2006). Nilai-nilai religi, sosio-kultural, dan ekologi menjadi aspek modal sosial yang patut dipertimbangkan kontribusinya dalam menjaga eksistensi sebuah organisasi sosial. Mahmood (2015) menjelaskan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh sebuah organisasi memiliki kontribusi dalam meningkatkan potensi inovasi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja menjadi lebih baik.

SIMPULAN

subak merupakan lembaga irigasi tradisional yang hingga kini masih tetap eksis di era pertanian yang semakin modern. Subak menjadi salah satu kearifan lokal yang senantiasa dipertahankan oleh komunitas petani beretnis Bali. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi subak dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial masyarakat transmigran etnis Bali yang bersumber dari kesadaran dan pengalaman subjek dalam perspektif emik. Penelitian ini menemukan bukti bahwa program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah telah memberikan dampak bukan hanya terjadinya perpindahan masyarakat, namun juga terjadi proses perpindahan kebudayaan melalui proses transformasi kearifan lokal masyarakat. Implementasi subak di daerah transmigrasi Desa Mopuya Selatan 2, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, dilakukan dengan penyesuaian dan bersinergi dengan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pesan pepatah “di mana bumi di pijak, di situ langit di junjung” dan dipegang teguh oleh masyarakat dengan menganut asas *Desa Kala Patra*. Di sisi lain, penelitian ini menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang tereksplorasi dari subak adalah SUBAK yang merupakan integrasi dari nilai Sosial, Ulet, Bisnis, Akuntabilitas, dan Keyakinan. Nilai SUBAK lahir dari konsep *Tri Hita Karana* dimana hubungan baik antara manusia antara Tuhan, Manusia, dan alam sekitar diaplikasikan melalui tata kelola subak yang baik (*Good subak Governance*).

Nilai SUBAK menjadi teropong untuk memahami konsep modal atau aset organisasi yang lebih holistik. Refleksi nilai-nilai SUBAK menjadi modal atau aset yang dapat memengaruhi perilaku individu dalam kelompoknya dan menjadi sebuah jati diri. Ketika kajian akuntansi dimasukkan oleh nilai-nilai subak, maka hal ini akan menjadi sarat dengan nilai-nilai budaya, religi, spiritual (Mulawarman, 2010).

Keterbatasan penelitian ini adalah kajian aspek modal organisasi yang hanya dilihat dari aspek modal sosial semata. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian sosiologi bagi ilmu lainnya, termasuk dalam kaitannya dengan akuntansi. Kajian sosiologi dalam akuntansi diperlukan untuk menjadikannya semakin arif dalam memandang kemajemukan lingkungan yang ada. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya penerapan akuntansi dipengaruhi juga oleh lingkungannya. Manfaat kajian ini adalah dapat membantu organisasi sosial meningkatkan kinerjanya hingga keberlanjutannya. Manfaat berikutnya adalah dapat memberikan pandangan baru bagi peneliti lain dalam penggunaan fenomenologi berbasis budaya sebagai metodologi penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Burrell, G. dan G. Morgan. 1994. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Penerbit Arena. England.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* Third Edition. Achmad Fawaid (penerjemah). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Darmada, D.K., A.T. Atmadja, dan N.K. Sinarwati. 2016. "Kearifan Lokal Pade Gelahang Dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi subak". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 7, No. 1, hlm 51-60.
- Dweldo, I.N. 2009. Sinergi Sistem subak Dengan Kelompok Tani Di Desa Mopugad Utara Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. *Tesis Tidak Terpublikasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Mahmood, K. 2015. "Social Capital: from Concept to Theory". *Pakistan Journal of Science*, Vol. 7, No. 1, hlm 114-119.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Penerbit Sage Pub. California.
- Mulawarman, A.D. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1 No. 1, hlm 155-171.
- Naris, N.A. 2014. Pranata subak di Desa Tommo Kabupaten Mamuju. *Skripsi Tidak Terpublikasi*. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Hasanudin.
- Ratini, Ni Ketut. 2014. "Fungsi dan Makna Upacara Mapag Toya di subak Ulun Suwi Desa Nambaru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong". *Widya Genitri*, Vol. 5, No. 1, hlm 21-28.
- Riana, I.G. 2011. "Dampak Penerapan Kultur Lokal Tri Hita Karana Terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar". *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, hlm. 37-44
- Roth, D. 2011. "The subak in Diaspora: Balinese Farmers and The subak in Sout Sulawesi". *Hum Ecol*, Vol. 39, hlm 55-68
- Sudarma, M. 2010. "Paradigma Penelitian Akuntansi dan Keuangan". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, No. 1, hlm 97-108.
- Surata, S.P.K., G.A.S.R. Jayanti, dan J.S. Langsing. 2014. "Exploring Coomunity Capital Of The Balinese subak Cultural Heritage: A Content Analysis Of Participatory Maps". *Internasional Journal of Technical Research and Applications*, Vol. 2, hlm 28-34.
- Suradisastra, K., W.K. Sejati, Y. Supriatna, dan D. Hidayat. 2002. "Institutional Deskription Of The Balinese subak". *Jurnal Libang Pertanian*, Vol. 21, No. 1, hlm 11-18.
- Suwetha, I.G.N. 2015. "Tri Hita Karana Concept (Local Wisdom as Alternative in Environment Based Development Toward Green Government)". *The International Journal of Sciences*, Vol. 33, No. 1, hlm 44-55
- Utari V, N., I. Gonarsyah, E. Rustiadi, dan B. Juanda. 2006. *Subak's Social Capital: Could They Enhancing the Existence. Biennial Conference*. Bali.
- Warta, I.K. 2012. "Tri Hita Karana and Natural Resources: Exploring A Way How This Nature Is Preserved and Protected In Bali and Lombok Islands". *Delhi Business Review X*, Vol. 13, No. 2, hlm 91-97.
- Windia, W., S. Pusposutadjo, N. Sutawan, P. Sudira, dan S. Supadmo Arif. Tanpa Tahun. Transformasi Sistem Irigasi subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana. *Disertasi Tidak*

Terpublikasi.

- Windia, W. dan R.K. Dewi. 2011. *Analisis Bisnis Berlandaskan Tri Hita Karana*. Penerbit Udayana University Press. Bali.
- Windia, W. dan W.A.A. Wiguna. 2013. *Subak Warisan Budaya Dunia*. Penerbit Udayana University Press. Bali.
- Windia, W., Sumiyati, dan G. Sedana. 2015. "Aspek Ritual Pada Sistem Irigasi subak Sebagai Warisan Budaya Dunia". *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 05, No. 01, hlm 23-56.
- Yudiarini, N., K.B. Susrusa, dan N.W.S. Asti-ti. 2014. "Dampak Pengembangan Agribisnis pada subak Terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani (Kasus di subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan)". *Jurnal manajemen Agri Bisnis*, Vol. 2, No. 1, hlm 37-48.